

ANALISIS PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI SELAMA PANDEMI

Oleh :

Lailatul Maghfiroh*)

Noor Shodiq Askandar)**

Abdul Wahid Mahsuni *)**

E-Mail: lailatulmaghfiroh923@gmail.com

Universitas Islam Malang

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of inflation, interest rates and the rupiah exchange rate on the composite stock price index in the Indonesian stock exchange during the pandemic. This type of descriptive quantitative research. The research sample is the movement of the monthly composite stock price index during the pandemic. Secondary data sources, data collection methods with documentation. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis using SPSS 14.0. Based on hypothesis testing, it shows that simultaneously inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate affect the composite stock price index during the pandemic and partially inflation has no effect on the composite stock price index on the IDX during the pandemic. Interest rates have no effect on the composite stock price index on the IDX during the pandemic. while the rupiah exchange rate has a negative effect on joint stock prices. The index on the IDX during the pandemic and the results of the coefficient of determination test show that the three independent variables are able to provide information about the composite stock price index of 64.2%

Keywords: *inflation, interest rates, rupiah exchange rate, and composite stock price index*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yaitu virus corona. Virus corona merupakan salah satu jenis virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. virus corona menginfeksi saluran pernafasan sehingga dampaknya besar bagi masyarakat. Pada bulan Desember 2019 Virus corona pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, China. Virus corona lajunya sangat cepat, akhirnya china menerapkan *lockdown* untuk menekan penyebaran Covid-19. Pada tanggal 02 Maret 2020 pemerintahan Indonesia mengumumkan terdapat 2 pasien positif Covid-19. Penyebaran Covid-19 sangat cepat, menurut data *World Health Organization* (WHO) per Maret 2020 manusia yang terjangkiti sebanyak 2.738, diantaranya 2.313 dalam perawatan, 204 sembuh, dan 221 meninggal (covid19.go.id). Covid-19 setiap hari semakin bertambah sehingga pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 10 April 2020 untuk mengurangi lajunya Covid-19. Penerapan pembatasan berskala besar ini berdampak pada kondisi perekonomian suatu negara. Berdasarkan prediksi dari Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama menurun diangka 2,97 persen biasanya diangka 5 persen. Krisis ekonomi global akibat Covid-19 sangat mengerikan, kondisi mengerikan bukan hanya dirasakan oleh perekonomian, namun juga dirasakan oleh kepala negara dan kepala pemerintahan ujar bapak Presiden Jokowi. (Ihsanuddin, 2020). Penurunan ekonomi mempengaruhi pasar modal dengan ditunjukkan penurunan pada nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Pratama, 2020). IHSG mengalami penurunan sebesar 4.9 persen yaitu berada diangka 3,990 sehingga terkena *tranding*

halt (pembekuan sementara perdagangan) menjelang akhir sesi II, tercatat 68 saham menguat, 322 saham melemah dan 112 saham stagnan di akhir perdagangan (Abidin, 2020).

Pasar modal merupakan sarana yang paling penting dalam kegiatan perekonomian suatu Negara. Dalam pasar modal juga sebagai investasi pada instrumen keuangan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan dari beberapa saham yang menjadi patokan pada perkembangan saham yang ada pada pasar modal juga mencerminkan kinerja dari berbagai perusahaan sehingga bisa dijadikan media pengamatan oleh para calon investor, yang belum pernah melakukan investasi di pasar modal. Adapun faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah kondisi makro ekonomi yaitu: Inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga.

Faktor yang mempengaruhi IHSG yaitu inflasi. Inflasi merupakan naiknya harga secara umum dan berkelanjutan. Jika ada satu dua harga yang naik maka tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Menurut Aji (2020:9) pengertian inflasi yaitu suatu kejadian dimana harga naik secara terus-menerus dalam jangka waktu yang sangat lama dan diikuti dengan nilai uang turun, karena sebanding dengan naiknya harga tersebut. Inflasi yang tidak stabil masyarakat akan sulit pada pengambilan keputusan dalam konsumsi, yang mana akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Faktor yang kedua yaitu suku bunga bank Indonesia. Suku bunga bank Indonesia atau disebut *BI rate* merupakan suku bunga mampu mencerminkan sikap kebijakan moneter yang disahkan oleh bank Indonesia yang diumumkan ke publik yang disampaikan oleh gubernur bank Indonesia setiap bulan (www.bi.go.id). Pergerakan suku bunga juga mempengaruhi harga saham, jika suku bunga mengalami kenaikan maka investor akan beralih ke bank Indonesia sehingga minat investor untuk investasi di bank mengalami kenaikan sehingga berdampak pada harga saham yang mengalami penurunan (Harsono & Saparila, 2018).

Faktor yang mempengaruhi IHSG yang ketiga yaitu nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah merupakan pertukaran nilai Indonesia terhadap mata uang negara selain Indonesia. Pergerakan kurs rupiah sangat fluktuatif, jika kurs rupiah ini mengalami penurunan maka barang-barang dari luar negeri cenderung mengalami kenaikan harga, dan harga jual produk akan menaik. Pelemahan nilai tukar rupiah akan berpengaruh pada naik turunnya harga saham yang berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di BEI selama pandemi baik secara simultan atau parsial?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sekaligus informasi kepada peneliti selanjutnya dan dapat memberikan informasi kepada para investor atau masyarakat dalam bertransaksi

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang pasar modal Nomor 8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

b. Indeks Harga Saham

Menurut Situmorong dkk (2010:22) jenis dari indeks harga saham yang ada di bursa efek Indonesia terdiri dari lima bagian salah satunya ada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indeks harga saham gabungan ini menunjukkan perubahan harga secara umum yang dicatat pada bursa efek. Menurut Asih dan Mashithah (2016) indeks harga saham gabungan merupakan angka indeks yang sudah disusun dan dirancang untuk menghasilkan *trend*.

c. Inflasi

Pengertian inflasi secara umum merupakan naiknya harga secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Inflasi dapat menimbulkan turunnya daya beli masyarakat karena nilai mata uang yang turun (Suleman dkk, 2020:89-93).

d. Suku Bunga BI rate

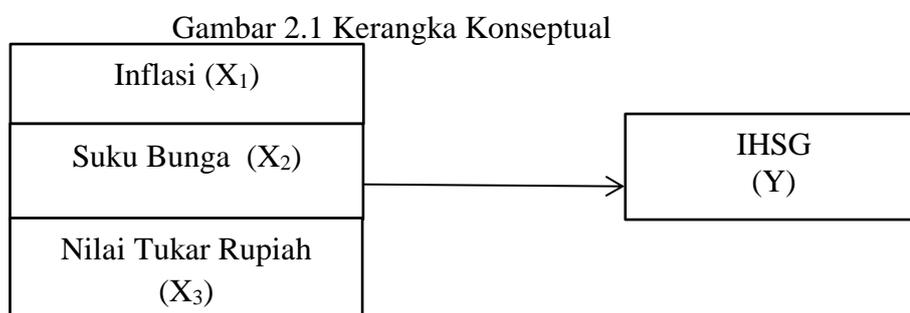
Suku bunga BI *rate* merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang harus diumumkan ke publik. Suku bunga BI *rate* ini juga diumumkan setiap rapat dewan gubernur setiap bulan oleh dewan gubernur dan akan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh bank melalui likuiditas di pasar uang (Taufiq dan Kefi, 2015).

e. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah yang biasanya dikenal dengan kata kurs rupiah merupakan pertukaran nilai mata uang Indonesia dengan negara lain selain Indonesia. Menurut ekonomi kurs dibagi menjadi dua jenis yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan pertukaran nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs riil merupakan nilai tukar yang digunakan untuk menukarkan barang atau jasa suatu negara dengan pertukaran barang atau jasa negara lain (Refani, 2019:13).

Kerangka Konseptual

berikut ini penyajian kerangka konseptual yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian



Hipotesis

Dari beberapa penelitian terdahulu maka hipotesis yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

H1 = Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan

H_{1a} = Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_{1b} = Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_{1c} = Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jenis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, Lokasi penelitian di Galery investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. dan waktu penelitian dimulai awal November 2020 sampai Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini pergerakan indeks harga saham gabungan yang datanya diambil perbulan dari bulan Februari sampai dengan Desember 2020. Metode dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan *non probability sample* tekniknya menggunakan *saturation sample* atau disebut juga sampel jenuh

Pengukuran dan Operasional Variabel

Indeks harga saham gabungan pengertian secara umum yaitu kumpulan dari beberapa saham yang akan menunjukkan perubahan secara umum di bursa. Pengukuran IHSG menggunakan satuan rupiah (Rp) dan data IHSG diakses pada link www.idx.co.id.

Inflasi merupakan naiknya harga barang atau jasa secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Pengukuran inflasi menggunakan satuan persen, data diakses pada link bi.go.id.

Suku bunga *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank dan diumumkan ke publik, yang setiap bulan diumumkan oleh dewan gubernur. Pengukuran suku bunga *BI rate* menggunakan satuan persen untuk datanya diakses pada link bi.go.id.

Nilai tukar rupiah disebut juga kurs rupiah yaitu pertukaran mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain selain Indonesia. Pengukuran nilai tukar rupiah menggunakan satuan rupiah (Rp), untuk data dapat diakses pada link bi.go.id

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder adapun metode yang digunakan yaitu metode dokumentasi yang didapat dari website resmi IDX dan Bank Indonesia.

Metode Analisis Data

Metode penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan menggunakan alat bantu SPSS 14.0. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{inf} + \beta_2 \text{bunga} + \beta_3 \text{kurs} + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen (IHSG)
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Garis Variabel
 inf = Inflasi
 Bunga = Suku Bunga
 Kurs = Nilai Tukar Rupiah
 e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah pergerakan harga saham gabungan setiap bulan selama pandemi, dari bulan Februari sampai bulan Desember 2020. Penelitian ini metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *non probability sample*, tekniknya menggunakan *saturation sample* atau biasanya disebut dengan sampel jenuh, semua objek dijadikan sampel dalam penelitian ini tanpa ada kriteria apapun. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah sebelas diperoleh dari bulan Februari 2020 sampai bulan Desember 2020.

B. Pembahasan

1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
INFLASI	11	.01	.03	.0198	.00629
BI_RATE	11	.04	.05	.0418	.00337
KURS	11	13776.1 5	15867.4 3	14656.2 009	575.03104
IHSG	11	4538.93	5979.07	5122.26 41	430.04770
Valid N (listwise)	11				

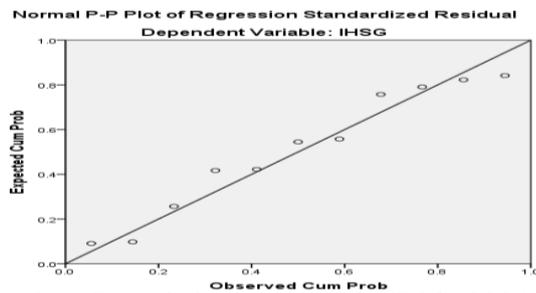
Sumber data: Data sekunder diolah SPSS, 2021

Tabel 4.1 menjelaskan nilai N, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel inflasi nilai N berjumlah 11, minimum 0.01, maksimum 0.03, *mean* 0.0198 dan standar deviasi 0.00629
2. Variabel suku bunga *BI rate* nilai N berjumlah 11, minimum 0.04, maksimum 0.05, *mean* 0.0418 dan standar deviasi 0.00337
3. Variabel Nilai Tukar Rupiah nilai N berjumlah 11, minimum 13776.15, maksimum 15867.43, *mean* 14656.2009 dan standar deviasi 575.03104
4. Variabel IHSG nilai N berjumlah 11, minimum 4538.93, maksimum 5979.07, *mean* 5122.2641 dan standar deviasi 430.04770

2. Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Normal *P-P Plot Regression Standardized Residual*



Sumber: Data Sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan jika titik-titik plot berada didekat atau mengikuti garis diagonalnya, kesimpulannya yaitu variabel residual berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15846.063	2483.862		6.380	.000		
	INFLASI	36252.412	27095.615	.530	1.338	.223	.228	4.387
	BI_RATE	-	51079.698	-.888	-2.218	.062	.223	4.476
	KURS	113286.226	.146	-.612	-3.138	.016	.943	1.061

a Dependent Variable: IHSG

Sumber Data: Data Sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan yaitu semua variabel independen dengan VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	431.880	1127.386		.383	.713
	INFLASI	16440.863	12298.279	.888	1.337	.223
	BI_RATE	-15283.241	23184.282	-.442	-.659	.531
	KURS	.004	.066	.018	.057	.957

a Dependent Variable: RES2

Sumber data: Data Sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi setiap variabel independen lebih besar dari 0.05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi dengan *run test*

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	29.01974
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	9
Z	1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)	.189

a Median

Sumber data: Data Sekunder diolah SPSS, 2021

Dari tabel 4.4 Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ($0.189 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15846.063	2483.862		6.380	.000
	INFLASI	36252.412	27095.615	.530	1.338	.223
	BI_RATE	-113286.226	51079.698	-.888	-2.218	.062
	KURS	-.457	.146	-.612	-3.138	.016

a Dependent Variable: IHSG

Sumber data: Data Sekunder diolah SPSS, 2021

Dari tabel 4.5 hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut

$$IHS\text{G} = 15846.063 + 36252.412 - 113286.226 - 457 + e$$

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Tabel 4.6 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1385761.771	3	461920.590	6.974	.016(a)
	Residual	463648.482	7	66235.497		
	Total	1849410.253	10			

a Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BI_RATE

b Dependent Variable: IHS\text{G}

Sumber data: Data Sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga BI rate, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di BEI selama pandemi dengan angka signifikansi 0.016

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866(a)	.749	.642	257.36258

a Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BI_RATE

Sumber data: Data Sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan pada tabel 4.7 pada penelitian ini nilai *Adjusted R Square* 0.642 sehingga kesimpulan yang dapat diambil yaitu inflasi, suku bunga BI rate dan nilai tukar rupiah mampu memberikan informasi terhadap IHS\text{G} sebesar 64.2%

c. Uji t

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15846.063	2483.862		6.380	.000
	INFLASI	36252.412	27095.615	.530	1.338	.223
	BI_RATE	-113286.226	51079.698	-.888	-2.218	.062
	KURS	-.457	.146	-.612	-3.138	.016

a Dependent Variable: IHS\text{G}

Sumber data: Data Sekunder di olah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi

Menurut tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih sebesar dari 0.05 ($0.223 > 0.05$) atau t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,338 < 2,635$) sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan yang berarti bahwa selama pandemi tingkat inflasi lebih rendah dari tahun sebelumnya, mengacu pada nilai tingkat inflasi pada tahun 2020 sebesar 1.68 dan tahun 2019 sebesar 2,7. Hal ini menunjukkan bahwa dari rendahnya nilai inflasi disebabkan karena daya beli dari masyarakat menurun karena cadangan keuangan mengalami penyusutan sehingga berimbas kepada laba perusahaan yang menurun. Pada penelitian ini rendahnya inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sehingga tidak berpengaruh kepada para investor dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), dan Jayanti (2014) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI selama pandemi

2. Pengaruh BI *rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi

Menurut tabel 4.8 Menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.062 > 0.05$) atau nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,218 < 2,365$) sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI *rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi.

Suku bunga BI *rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi. Pandemi ini suku bunga kebijakan bank Indonesia diturunkan sampai dititik 3.75% Penurunan suku bunga ini untuk memperkuat pemulihan ekonomi nasional di masa pandemi. Jika penurunan dari suku bunga cenderung menurun drastis ini akan berdampak pada investor dalam pengambilan keputusannya apakah tetap lanjut atau tidak. Sehingga dari penurunan suku bunga hingga berada di angka 3,75% tidak akan mempengaruhi para investor untuk beralih dalam melakukan transaksi di pasar modal. Sehingga BI *rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dan Manihuruk dan Ari (2017) yang menunjukkan bahwa suku bunga BI *rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG di BEI selama pandemi.

3. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi.

Menurut tabel 4.8 menunjukkan bahwa signifikansi nilai tukar rupiah lebih kecil dari 0.05 ($0.016 < 0.05$) atau t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,138 < 2,365$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi.

Meningkatnya nilai tukar dolar menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, sehingga perusahaan yang berorientasi ekspor akan mengalami

kerugian karena harga barang Indonesia di luar negeri mengalami penurunan sehingga akan berdampak pada pendapatan perusahaan juga menurun. Maka laba yang diperoleh juga akan turun. Laba yang turun kemungkinan besar perusahaan tidak membagikan dividen, maka dari itu para investor akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, antara melanjutkan investasi di pasar modal atau memindahkan dananya ke pasar uang. Sehingga akan berdampak pada indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia yang mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsono dan saparila (2018) dan Subiantoro, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan di BEI selama pandemi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Inflasi, suku bunga BI *rate* dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi secara simultan. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi, suku bunga BI *rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan selama pandemi.

Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode penelitian, penelitian ini hanya dilakukan pada awal pandemi yaitu bulan Februari sampai bulan Desember, sehingga sampel yang digunakan sedikit
2. Pengujian penelitian ini menggunakan tiga variabel oleh sebab itu masih banyak variabel yang perlu dicantumkan untuk mempengaruhi terhadap indeks harga saham gabungan

Saran

1. Penelitian selanjutnya, penambahan periode penelitian supaya data yang akan diteliti banyak.
2. Penambahan variabel seperti harga minyak dunia, harga emas atau faktor-faktor lainnya yang mampu berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Fahmi. 2020. *Anjlok 4,9 persen, IHSG berakhir di level 3.990*. Retrieved Oktober 29, 2020, from IDX Channel: <http://www.idxchannel.com>
- Asih dan Masithah. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal manajemen dan akuntansi*, Vol. 17:43-52.
- Aji. 2020. *strategi moneter berbasis ekonomi syariah (upaya mengatasi inflasi)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Harsono, dan saparila. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 60:102–110.
- Ihsanuddin. 2020. *Jokowi Sebut Krisis Ekonomi Global akibat Pandemi Covid-19 Mengerikan*. (K. Erdianto, Editor) Retrieved November 2020, from [kompas.com](https://amp.kompas.com): <https://amp.kompas.com>
- Jayanti, dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 11:1-10.
- Kewal, Sumaraya. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap. *Jurnal Economia*, Vol. 8: 53-64
- Manihuruk dan Ari. 2017. Pengaruh Bi Rate, Fed Rate, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Shanghai Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 108-117.
- Refani, Sarah. 2019. Pengaruh The Fed Fund Rate, BI 7 Days (Reverse) Repo Rate (BI Rate), Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2019). *Tugas Akhir*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pertamina.
- Pratama, A. 2020. *BEI Sebut Pandemi Covid-19 Buat Perdagangan Bursa Menurun*. Retrieved oktober 29, 2020, from <https://www.inews.id>
- Putri, I. L. 2017. Pengaruh Harga Minyak, Harga Emas, Tingkat Suku Bunga, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dibursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. *e-Jurnal Riset Manajemen*, 45-62.
- Suleman, Abdul Rahman. 2020. *ekonomi makro*. Yayasan Kita Menulis, 89-93.
- Situmorong, dkk. 2010. *jurus-jurus berinvestasi saham untuk pemula*. Jakarta: Transmedia.
- Subiantoro, dkk. 2018. Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Usd/Idr, Indeks Shcomp, Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) . *Jurnal Administrasi Bisnis*, 198-206.
- Taufiq dan Batista. 2015. pengaruh inflasi, BI rate, dan Kurs Terhadap Harga Saham Gabungan, *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*.1-14

*) Lailatul Maghfiroh Adalah Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

**) Noor Shodiq Askandar Adalah Dosen Tetap Universitas Islam Malang

***) Abdul Wahid Mahsuni Adalah Dosen Tetap Universitas Islam Malang